

## Peran Tokoh Wanita dalam Masuknya Agama Islam ke Indonesia

Andrew Carlos Putra Ambarita<sup>1</sup> Asinirohana Silaban<sup>2</sup> Hendrison Adipura Hasibuan<sup>3</sup>  
Jepri saragih<sup>4</sup> Karel Kornelius Sinaga<sup>5</sup> Putra Rabial<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota  
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [ambaritaandrew@gmail.com](mailto:ambaritaandrew@gmail.com)<sup>1</sup> [asinirohanasilaban21@gmail.com](mailto:asinirohanasilaban21@gmail.com)<sup>2</sup>  
[hendrisonhasibuan0@gmail.com](mailto:hendrisonhasibuan0@gmail.com)<sup>3</sup> [jeprisaragih107@gmail.com](mailto:jeprisaragih107@gmail.com)<sup>4</sup>  
[karelcornelius97@gmail.com](mailto:karelcornelius97@gmail.com)<sup>5</sup> [putrasibarani096@gmail.com](mailto:putrasibarani096@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Tokoh-tokoh perempuan dalam proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, khususnya melalui jalur pernikahan politik, pendidikan, dakwah, serta keterlibatan dalam bidang sosial-politik. Menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengaruh strategis dalam memperluas jangkauan Islam. Melalui pendekatan sejarah dan studi literatur dari jurnal, artikel ilmiah, serta sumber daring yang kredibel, mengungkapkan bahwa peran perempuan tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam penyebaran agama Islam dan pembentukan masyarakat muslim yang berdaya. Kontribusi mereka tidak hanya memperkuat dakwah, tetapi juga membuka ruang legitimasi sosial dan politik bagi Islam di Nusantara. Sekaligus memperlihatkan bahwa Islam memberikan ruang yang inklusif bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

**Kata Kunci:** Perempuan, Islamisasi, Tokoh Perempuan, Sosial Politik, Indonesia, Sejarah Islam

### Abstract

*Female figures played a crucial role in the process of the spread and development of Islam in Indonesia, particularly through political marriages, education, preaching (dakwah), and active involvement in socio-political spheres. These roles demonstrate that women held strategic influence in expanding the reach of Islam. Through a historical approach and literature studies derived from journals, scholarly articles, and credible online sources, it is revealed that women's roles were not limited to domestic affairs, but also extended to active participation in the propagation of Islam and the formation of empowered Muslim communities. Their contributions not only strengthened Islamic preaching but also paved the way for the social and political legitimacy of Islam in the archipelago. This also reflects the inclusive nature of Islam, which provides women with the opportunity to participate actively in religious and social life.*

**Keywords:** Women, Islamization, Female Figures, Socio-political Roles, Indonesia, Islamic History



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kedudukan perempuan dalam dunia Islam berbeda dengan kedudukan perempuan sebelum kedatangan Islam. Pada zaman sebelum datangnya Islam, posisi perempuan sama sekali tidak memiliki peran, hak-haknya tidak diberikan, termasuk dalam harta warisan. Perempuan menjadi objek jual beli seperti budak sehingga Islam datang dan mengangkat kedudukan perempuan. Hak-hak perempuan diberikan sama dengan laki-laki baik dalam mencari ilmu pengetahuan, misalnya dalam beberapa hadis menyebutkan kewajiban mencari ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, itu sudah dimulai sejak masa persentuhan Islam di negeri ini. Umumnya, kata “perempuan” dalam narasi sejarah Islam di Nusantara, sejauh ini, banyak disinggung pada proses Islamisasi melalui jalur pernikahan antara pendatang Muslim dan perempuan pribumi. Terdengar mudah, namun proses ini tidak bisa kita pandang sebelah mata. Sebab, pada proses awal penyebaran Islam, dalam masyarakat umum, pernikahan

menjadikan jumlah Muslim di wilayah setempat menjadi makin banyak. Bahkan, di tingkat elit, pada beberapa kasus, para raja memeluk Islam melalui pernikahan dengan perempuan Muslim. Dan pernikahan juga menjadikan posisi pendakwah Islam di masyarakat menjadi makin kuat. (Abdul, 2024) Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan peran tokoh- tokoh wanita dalam proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Melalui kajian ini, penulis ingin menggali kontribusi para perempuan baik dalam bidang dakwah, pendidikan, maupun sosial-budaya, serta menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya didominasi oleh tokoh laki-laki, tetapi juga melibatkan peran aktif perempuan yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam historiografi Islam di Nusantara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku sejarah, artikel akademik, serta situs web yang kredibel dan relevan dengan topik. Informasi yang dikumpulkan disaring berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis, dan kesesuaian konteks sejarah serta budaya Indonesia. Seluruh data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dan menggambarkan peran tokoh-tokoh wanita dalam proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, baik dalam aspek dakwah, pendidikan, maupun kontribusi sosial-budaya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tokoh Perempuan dalam masuknya agama islam di Indonesia**

1. Fatimah binti Maimun (Puteri Suwari). Fatimah binti Maimun bin Hibatullah, yang juga dikenal dengan nama Puteri Suwari, adalah salah satu tokoh perempuan pertama yang menyebarkan Islam di Nusantara. Ia wafat pada 7 Rajab 475 Hijriyah (2 Desember 1082 M) dan makamnya ditemukan di desa Leran, Gresik, Jawa Timur. Batu nisan makamnya merupakan salah satu peninggalan Islam tertua di Indonesia. Fatimah dikenal karena keberaniannya dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam di wilayah pesisir Jawa, bahkan sebelum kedatangan Wali Songo. Keberadaannya menunjukkan bahwa peran perempuan dalam penyebaran Islam di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-11 Masehi. (BASRA, 2019) Dari uraian diatas bahwa keberadaan Fatimah binti Maimun menjadi bukti penting tentang peran awal perempuan dalam dakwah Islam di wilayah Nusantara. Ia berani menyebarkan ajaran Islam di kawasan pesisir utara Jawa jauh sebelum masa penyebaran Islam oleh para Wali Songo. Fakta ini memperkuat pemahaman bahwa kontribusi ulama perempuan dalam sejarah Islam Indonesia bukanlah hal baru, melainkan telah berlangsung sejak abad ke-11 Masehi.
2. Putri Campa. Putri Campa dikenal sebagai Darawati atau Dwarawati, adalah putri dari Raja Indravarman VI dari Kerajaan Campa (sekarang wilayah Vietnam). Sekitar tahun 1428 M, ia dikirim ke Majapahit sebagai hadiah diplomatik dan dinikahkan dengan Prabu Brawijaya V. Meskipun hanya berstatus sebagai selir, kehadirannya membuka jalan bagi masuknya Islam ke lingkungan istana Majapahit. Putri Campa dikenal sebagai bibi dari Raden Rahmat (Sunan Ampel), yang kemudian menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Melalui hubungan kekeluargaan ini, Raden Rahmat mendapatkan akses dan legitimasi untuk mendirikan pusat pendidikan dan dakwah Islam di wilayah Majapahit, khususnya di Surabaya dan Gresik. Peran Putri Campa sebagai penghubung antara kerajaan Campa yang telah mengenal Islam dan Majapahit yang masih menganut Hindu-Buddha menjadi kunci dalam proses Islamisasi di Jawa. (Adibah, 2019) Dari uraian diatas bahwa peran Putri Campa tidak hanya penting dari sisi silsilah atau hubungan kekerabatan,

tetapi juga dari sisi strategis dalam proses transformasi budaya dan agama di Jawa. Melalui keberadaannya di lingkungan istana, ia menjadi penghubung antara dua dunia: Campa yang telah lebih dahulu mengenal Islam, dan Majapahit yang masih kuat dengan pengaruh Hindu-Buddha. Keberadaan Darawati memungkinkan masuknya nilai-nilai Islam ke dalam lingkup elite kerajaan secara lebih halus dan diplomatis, bukan melalui penaklukan atau konflik. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Jawa bukanlah proses yang berlangsung secara sepihak atau penuh kekerasan, melainkan melalui jalur hubungan keluarga, pendekatan sosial, dan peran aktif tokoh perempuan seperti Putri Campa. Dengan demikian, kontribusi Darawati menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran diplomatik dan ideologis dalam proses perubahan besar dalam sejarah Nusantara.

3. Putri Siu Ban Ci. Siu Ban Ci adalah seorang perempuan Muslim asal Tiongkok yang menjadi selir Prabu Brawijaya V. Ia merupakan putri dari Syekh Bentong, seorang ulama yang berperan dalam penyebaran Islam di Jawa. Dari pernikahannya dengan Brawijaya V, lahirlah Raden Patah, yang kemudian menjadi sultan pertama Kesultanan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa. Meskipun pernikahan Siu Ban Ci dengan Brawijaya V tidak berlangsung lama, peranannya sangat signifikan dalam aspek genealogis, karena melalui keturunannya, Islam mendapatkan legitimasi politik di Jawa. Siu Ban Ci juga dikenal karena kecerdasannya dan kontribusinya dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam di lingkungan istana Majapahit. (Faizi, 2023) Dari uraian diatas bahwa Siu Ban Ci merupakan salah satu tokoh perempuan penting dalam sejarah Islam di Jawa, karena dari rahimnya lahir generasi pemimpin yang membawa perubahan besar dalam peradaban Jawa. Kontribusi Siu Ban Ci memberi gambaran bahwa Islamisasi di Jawa tidak selalu melalui jalur dakwah terbuka atau konflik, melainkan bisa juga melalui proses asimilasi budaya, perkawinan politik, dan pengaruh internal dari dalam istana. Melalui garis keturunannya, Islam tidak hanya memperoleh tempat di masyarakat luas, tetapi juga berhasil menembus struktur kekuasaan dan memperoleh legitimasi politik. Dengan demikian, keberadaan Siu Ban Ci menegaskan bahwa perempuan, bahkan dalam kapasitasnya sebagai selir, mampu memainkan peran yang sangat strategis dalam proses transformasi sosial dan keagamaan di Nusantara.
4. Nyi Ratu Ageng dan Nyi Dyah Roso. Nyi Ratu Ageng, juga dikenal sebagai Nyai Ageng Tegalrejo, adalah tokoh perempuan yang dikenal karena kealimannya dalam ilmu agama dan strategi perang. Ia memilih meninggalkan kehidupan istana dan menetap di Tegalrejo untuk mendalami ajaran Islam dan bertani. Sementara itu, Nyi Dyah Roso Wulan dikenal sebagai penyebar ajaran Islam melalui tasawuf di wilayah Jawa Tengah. Keduanya menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam, baik melalui pendidikan spiritual maupun keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat (El-Zastrow, 2020).

Dari uraian diatas bahwa kedua tokoh ini menghadirkan bukti konkret bahwa perempuan memiliki peran penting dan beragam dalam dinamika penyebaran Islam di Nusantara. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendamping para tokoh besar laki-laki, tetapi tampil sebagai penggerak utama perubahan religius di tengah masyarakat. Peran Nyi Ratu Ageng dalam bidang sosial dan pertahanan, serta peran Nyi Dyah Roso Wulan dalam membina spiritualitas masyarakat, menjadi contoh bahwa perempuan mampu mengisi ruang-ruang penting dalam sejarah dakwah Islam. Kontribusi mereka juga membantah pandangan bahwa peran perempuan dalam Islam terbatas, karena dalam konteks sejarah Indonesia, justru banyak perempuan menjadi pemuka, guru, bahkan pemimpin yang dihormati dalam tradisi Islam lokal.

### **Peran perempuan dalam penyebaran melalui pernikahan**

Perempuan dalam Islamisasi dapat dipilah menjadi beberapa kategori. Kategori pertama adalah wanita yang berasal dari kalangan pribumi yang menikah dengan para pendatang beragama Islam. Perempuan kategori pertama ini tidak dijumpai secara khusus dalam tulisan-tulisan lokal. Keberadaan perempuan dalam kategori ini diketahui hanya dari berita-berita asing seperti berita Ma Huan tentang terjadinya proses pernikahan dan kemunculan komunitas-komunitas muslim yang terdapat di daerah pesisir pada masa Majapahit. Para perempuan pribumi yang menikah dengan para pedagang asing ini dalam perkembangannya masuk ke dalam agama Islam. Karena kuantitasnya yang makin bertambah kemudian terjadi proses reproduksi maka lambat laun terbentuklah komunitas yang terdiri atas orang-orang yang beragama Islam. Peran wanita yang termasuk dalam kategori ini sebatas sebagai katalis pada strategi bottom up dalam Islamisasi di Jawa. Artinya Perempuan inilah yang kemudian menjadi pioneer dan menjadi orang pribumi yang pertama-tama memeluk Islam. Kategori kedua adalah wanita kerabat pejabat yang dinikahi oleh tokoh-tokoh penyebar agama Islam. Contohnya adalah pernikahan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan anak Adipati Tuban, Nyi Gede Manila yang memperoleh dua putera bernama Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Peran wanita dalam pernikahan seperti ini adalah sebagai reinforcer (penguat). Artinya pernikahan antara seseorang dengan puteri pejabat akan memberikan legitimasi atas masyarakat di mana puteri pejabat itu berada. Ini berarti akan memperkuat posisi seorang tokoh sekaligus mempermudah Islamisasi di kalangan masyarakat. Pernikahan antara perempuan pribumi dan pedagang asing Muslim juga menjadi strategi efektif dalam penyebaran Islam. Para pedagang Muslim, yang memiliki status sosial dan ekonomi tinggi, menikahi perempuan dari kalangan bangsawan, yang sebelum pernikahan diislamkan terlebih dahulu. Setelah menikah, mereka membentuk komunitas Muslim di pesisir Jawa, yang kemudian berkembang menjadi pusat-pusat kekuasaan Islam. Strategi ini mempercepat proses Islamisasi, karena keterlibatan langsung dari kalangan bangsawan dan penguasa lokal (Adibah, 2019). Dari uraian di atas bahwa adanya strategi Islamisasi yang sangat terstruktur dan kontekstual, di mana pernikahan bukan hanya sebagai institusi keluarga, tetapi juga sebagai sarana diplomasi kultural dan keagamaan. Perempuan memainkan peran sentral dalam dua jalur utama: dari bawah sebagai pelopor komunitas Muslim, dan dari atas sebagai penguat otoritas dakwah. Strategi ini memperlihatkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara bukan hanya melalui penyebaran ajaran secara langsung, tetapi juga melalui pendekatan relasional yang melibatkan perempuan sebagai medium perubahan sosial dan religius. Oleh karena itu, perempuan dalam sejarah Islam di Jawa bukan sekadar pendamping, melainkan juga agen perubahan yang menentukan arah perkembangan masyarakat Muslim sejak awal.

### **Peran Perempuan yang menjadi ulama dan dalam bidang Pendidikan**

Peran perempuan dalam bidang pendidikan tidak dapat dipungkiri memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam sejarah. Sebenarnya ada beberapa tokoh perempuan yang mempunyai kontribusi dalam bidang pendidikan Islam, misalnya; Datu Beru, Teungku Fakinah dan beberapa yang lain. Menurut catatan sejarah bahwa ada seorang ulama perempuan, namanya adalah Datu Beru yang berprofesi sebagai hakim. Datu Beru yang berasal dari Kerajaan Linge (Kabupaten Aceh Tengah Sekarang), saat itu Kerajaan Linge diperintah oleh Raja ke 16 bertepatan pada masa Sulthan Alauddin Ri'ayatsyah al-Qahhar (1537-1571 M). Suatu waktu terjadi Raja Linge terbukti membunuh adik tirinya, sehingga oleh Qadhi Malikul Adil (Hakim Agung Kesulthan) raja tersebut dijatuhi hukuman membayar diyat 100 ekor kerbau yang kemudian dibayarkan kepada saudara tirinya serta ibu tirinya yang masih hidup. Dalam proses peradilan tersebut Datu Beru terlibat aktif sebagai hakim.

Namun demikian sayang sekali, sampai saat ini belum banyak tulisan baik berupa buku ataupun karya lainnya yang secara khusus membahas lebih jauh tentang latar belakang dan sejarah hidup Datu Beru. Padahal tokoh tersebut ada dalam realitas sejarah, sebuah kenyataan historis yang patut disesalkan. Karena ia termasuk ulama perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang hakim, tentunya ia memiliki ilmu yang cukup dalam mengenai masalah syari'at Islam. Hal juga membuktikan bahwa pada masa lalu perempuan Aceh telah berperan dalam ranah publik tanpa ada kendala sosial, budaya dan agama. Tidak dapat disangkal bahwa Datu Beru adalah seorang ulama perempuan yang memberikan kontribusi secara intelektual pada masyarakat Dataran Tinggi Gayo. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun ia tidak mendirikan lembaga pendidikan tetapi ia mampu menjadi sosok yang menginspirasi masyarakat pada masanya terutama dalam bidang ilmu fiqh atau hukum Islam. Selain Datu Beru, tokoh perempuan yang sangat terkenal adalah Teungku Fakinah (1856- 1933). Teungku Fakinah bukan saja seorang ulama perempuan, pendidik, tetapi juga seorang panglima perang yang mampu mempengaruhi rakyat menentang Belanda. (Samad, 2016) Dari uraian diatas bahwa keberadaan tokoh-tokoh seperti Datu Beru dan Teungku Fakinah membuktikan bahwa perempuan telah lama memiliki ruang aktualisasi diri dalam Islam di Nusantara, khususnya dalam bidang hukum, pendidikan, dan perjuangan sosial. Peran mereka menunjukkan bahwa sejarah keilmuan dan kepemimpinan Islam tidak melulu didominasi oleh tokoh laki-laki. Bahkan dalam konteks yang sangat berat sekalipun, seperti menghadapi ketidakadilan atau penjajahan, mereka tampil sebagai aktor yang memiliki otoritas keagamaan dan sosial. Dengan demikian, warisan intelektual dan keteladanan dari dua tokoh ini sangat layak untuk diangkat kembali dalam narasi sejarah Islam Indonesia, agar generasi kini dan mendatang dapat memahami bahwa perempuan, sejak dahulu, telah menjadi bagian penting dari pilar peradaban Islam di Nusantara.

### **Peran Perempuan dalam politik dan sosial**

Dalam sejarah Islam, banyak perempuan yang tampil sebagai pemimpin dengan menggunakan hak politiknya, seperti „Aisyah, isteri Nabi, diakui sebagai mufti, bahkan menjadi panglima perang Jamal. Al-Syifa“, seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh khalifah Umar bin al-Khattab sebagai petugas yang menangani kota Madinah. Bahkan dimasa Nabi saw., perempuan digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan dan terpelihara akhlaknya. Bahkan dalam al- Qur“an, figure perempuan ideal disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian politik (Q.S.al- Mumtahanah/60: 12), seperti figure Ratu Bulqis yang mempunyai kerajaan superpower (Q.S.al-Naml/27:23), memiliki kemandirian ekonomi (Q.S. al-Nahl/16: 97). Begitu pula dengan perempuan pengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa di Madyan (Q.S.al- Qasas/28:23), kemandirian dalam menentukan pilihan pribadi yang diyakini kebenarannya sekalipun berhadapan dengan suami bagi perempuan yang sudah kawin (Q.S.al-Tahrim/66:11) atau menentang pendapat orang banyak bagi perempuan yang belum kawin (Q.S.al- Tahrim/66:12). Al-Qur“an mengizinkan perempuan untuk melakukan gerakan oposisi terhadap berbagai penyimpangan, dan menyampaikan kebenaran (Q.S. al- Taubah/9: 71). Dengan demikian, al- Qur“an menggambarkan betapa Islam memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap perempuan, sehingga di masa Nabi tidak mengherankan jika ditemukan sejumlah perempuan memiliki kemampuan dan prestasi cemerlang seperti yang diraih kaum laki-laki. Hal ini, dikarenakan jaminan al-Qur“an dibuktikan dan perempuan leluasa memasuki berbagai macam sector kehidupan masyarakat, termasuk politik, ekonomi dan berbagai sektor publik lainnya.

Peran Sosial Politik perempuan merupakan hak azasi manusia yang telah mendapat pengakuan dunia, sehingga perempuan mempunyai hak untuk dipilih dan dipilih atau mencalonkan diri dalam setiap Pemilihan Umum, baik untuk legislatif maupun kepada Negara.

Pada dasarnya ajaran Islam tidak melarang perempuan terlibat dalam kegiatan masyarakat, sekalipun ada pandangan ulama yang menantang, terutama jika perempuan menjadi kepala Negara, akan tetapi hal tersebut tidak memiliki alasan yang kuat baik dari al-Qur'an maupun hadis. Karena ayat dan hadis yang diangkat, hanya bersifat kasustik, tidak dapat digunakan untuk membatasi perempuan secara umum. Sebaliknya, al-Qur'an secara tegas memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan termasuk politik. Rahmah El Yunusiyah adalah salah satu tokoh perempuan terkemuka dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia yang memainkan peran penting di bidang sosial dan politik, terutama melalui perjuangannya di bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Ia dikenal luas sebagai pendiri Diniyah Puteri di Padang Panjang pada tahun 1923, sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan membentuk perempuan muslim yang mandiri dan berilmu. Melalui lembaga ini, Rahmah El Yunusiyah membekali perempuan dengan ilmu agama serta keterampilan sosial dan kepemimpinan, menjadikan mereka agen perubahan dalam masyarakat. Selain peran pendidikannya, Rahmah juga aktif dalam aktivitas sosial-politik. Ia terlibat dalam organisasi perempuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan publik serta pengambilan keputusan yang berdampak pada umat. Konsep dakwah yang dikembangkan Rahmah sangat progresif, dengan menekankan pentingnya peran perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan dan kesetaraan. Rahmah El Yunusiyah menjadi simbol perjuangan perempuan muslim dalam memperjuangkan akses pendidikan, hak sosial-politik, serta penguatan dakwah Islam yang inklusif dan memberdayakan. (Damis, 2013) Dari uraian diatas bahwa sosok Rahmah merupakan cerminan konkret dari idealisme al-Qur'an tentang kesetaraan gender yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kiprah Rahmah dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan, mendorong partisipasi politik, serta mengembangkan dakwah yang inklusif dan memberdayakan adalah bentuk nyata dari Islam yang progresif dan berkeadilan. Ia menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya bisa menjadi murid atau pengikut, tetapi juga bisa menjadi pemimpin, pembaharu, dan pelopor di tengah masyarakat. Keberadaan Rahmah El Yunusiyah sekaligus menjadi bukti historis bahwa perempuan Muslim di Indonesia sejak awal telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjuangan intelektual, sosial, dan politik umat Islam.

## **KESIMPULAN**

Peran perempuan dalam proses Islamisasi di Indonesia tidak dapat diabaikan, baik dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, maupun politik. Tokoh-tokoh perempuan seperti Putri Campa, Putri Cina, Fatimah binti Maemun, Nyi Ratu Ageng, Nyi Dyah Roso, dan Rahmah El Yunusiyah menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam penyebaran Islam, baik melalui jalur pernikahan politik, dakwah, maupun pendidikan. Putri bangsawan yang menikah dengan tokoh Islam memberikan legitimasi sosial dan akses politik bagi para dai, sedangkan pendakwah perempuan seperti Fatimah binti Maemun dan Rahmah El Yunusiyah berkontribusi langsung dalam membentuk basis umat melalui pendidikan dan organisasi. Nyi Ageng Serang bahkan menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dalam perjuangan bersenjata yang menggabungkan semangat nasionalisme dan keislaman. Keseluruhan tokoh ini mencerminkan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak hanya melalui pendekatan maskulin, tetapi juga melalui peran aktif perempuan yang memperkuat struktur sosial, spiritual, dan politik masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa Islam memberikan ruang partisipasi bagi perempuan dalam ranah publik, dan kontribusi mereka telah menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, M. R. (2024, juli 12). *Menyadari Kehadiran Perempuan dalam Sejarah Islam di Nusantara*. Retrieved from mubadalah.id: <https://mubadalah.id/menyadari-kehadiran-perempuan-dalam-sejarah-islam-di-nusantara/>
- Adibah, I. Z. (2019). Kontribusi Ulama Perempuan dalam Perkembangan Islam di Nusantara. *Wahana Akademika. Jurnal Studi dan Sosial*, 99-113.
- BASRA. (2019, juni 7). *Kisah Siti Fatimah Binti Maimun, Pendakwah Islam di Jawa Abad ke-11 M*. Retrieved from kumparan.com: <https://kumparan.com/beritaanak-surabaya/kisah-siti-fatimah-binti-maimun-pendakwah-islam-di-jawa-abad-ke-11-m-1rD0a30opdK/1>
- Damis, H. R. (2013). Peran Sosial Politik Perempuan dalam Pandangan Islam. *Jurnal spakalebbi*, 43-54.
- El-Zastrow, N. (2020, maret 9). *Nyi Ageng Serang: Perempuan Nasionalis Patriotik (Seri "Wali" Perempuan Nusantara Bagian VI: Habis)*. Retrieved from fin.unusia.ac.id: <https://fin.unusia.ac.id/nyi-ageng-serang-perempuan-nasionalis-patriotik-seri-wali-perempuan-nusantara-bagian-vi-habis/>
- Faizi, L. (2023, oktober 6). *3 Fakta Siu Ban Ci, Bangsawan China Muslim yang Melahirkan Pendiri Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Retrieved from daerah.sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/read/1218939/29/3-fakta-siu-ban-ci-bangsawan-china-muslim-yang-melahirkan-pendiri-kerajaan-islam-pertama-di-jawa-1696569017>
- Samad, S. A. (2016). Peran Perempuan dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal Al-Maiyyah*, 189-204.